

Gagasan Kultural Sutan Sjahrir (1931–1945)

Alif Maulana*, Midawati

Afiliasi: Universitas Andalas, Indonesia

Email: alifmaulana@student.unand.ac.id, midawati@hum.unand.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: April; Revisi: Juni; Disetujui: Juli

Abstrak

Penelitian ini mengambil topik “Gagasan Kultural Sutan Sjahrir (1931–1934)”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemikiran kebudayaan Sutan Sjahrir serta jiwa zaman dan ikatan kebudayaan yang berada di sekitar si tokoh. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan fokus sejarah intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sutan Sjahrir mengkritik kapitalisme sebagai produk kebudayaan Barat yang menyengsarakan manusia. Namun bukan berarti ia memilih kebudayaan Timur untuk dijadikan sebagai jalan kebudayaan Indonesia di masa mendatang. Sjahrir berkesimpulan bahwa sintesa dari kedua kebudayaan itulah yang akan menjadi jalan kebudayaan yang akan ditempuh oleh Indonesia agar bisa menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia, yaitu kebudayaan yang tidak menyengsarakan masyarakat serta mengedepankan rasionalitas

Kata kunci: *gagasan, kultural, sejarah, intelektual, ikatan kebudayaan*

Pendahuluan

Sutan Sjahrir (1909–1966) merupakan salah seorang pahlawan nasional Republik Indonesia (Tempo, 2017). Sjahrir figur yang unik di zamannya. Bung Kecil, sapaan akrabnya, tidak hanya menulis gagasan tentang nasionalisme, tetapi juga kebudayaan. Dalam majalah *Poedjangga Baroe*, ia menanggapi pertikaian antara kelompok pro-Barat dan pro-Timur dalam menentukan arah kebudayaan Indonesia. Dalam sejarah konflik itu melahirkan dengan istilah “polemik kebudayaan” (Mihardja, 1986). Sutan Sjahrir menulis,

“Kebudayaan Barat telah menjadi kebudayaan universal, kebudayaan dunia...Kebudayaan orang-orang terdidik di Timur tidak lain adalah kebudayaan Barat itu sendiri...Kebenaran dan realita ini tidaklah merendahkan intelektual dari Timur. Sebaliknya, Barat dan Timur sejalan dengan semangat zamannya” (Mrazek, 1994; Sjahrir, 1939).

Pemikiran kebudayaan Sjahrir menjadi penting, karena ia bukan hanya seorang diplomat dan politisi belaka, tetapi juga seorang pemikir budaya. Sjahrir banyak menulis tentang kebudayaan dalam tulisan-tulisannya yang terkumpul pada *Indonesische Overpeinzingen* di dalam *Renungan dan Perjuangan* (Sjahrir, 1990). Karya lain Sjahrir terkait kebudayaan juga terdapat pada *Perjuangan Kita* dan beberapa artikel yang tersebar di beberapa majalah seperti *Poedjangga Baroe*, *Daulat Ra'jat*, dan *Ilmoe dan Masyarakat*. Jika dihitung, tulisan Sjahrir mengenai kebudayaan sekitar 80 tulisan yang tersebar dalam berbagai

sumber. Pemikiran-pemikiran kebudayaannya ini turut serta mempengaruhi kebijakan-kebijakan strategis yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia selama Sjahrir menjabat sebagai perdana menteri. Ini dapat dilihat dari kebijakan luar negeri Indonesia yang tidak condong ke blok mana pun, baik Barat maupun Timur.

Beberapa studi tentang sejarah hidup dan kiprah Sutan Sjahrir telah dilakukan para penulis berikut. Rosihan Anwar, *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan*. Karya ini berkisah seputar kisah hidup Sjahrir berdasarkan pengalaman berinteraksi langsung sang penulis dengan si tokoh (Anwar, 2010). Majalah Tempo, *Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil*, mengisahkan sisi-sisi lain kehidupan Sjahrir yang ditulis berdasarkan aspek jurnalistik (Tempo, 2017). Lukman Santoso, *Sutan Sjahrir: Pemikiran & Kiprah Sang Pejuang Bangsa*. Buku ini biografi singkat Sjahrir dan sedikit mengulas pemikiran Sjahrir masa pergerakan dan masa setelah kemerdekaan Indonesia (Santoso, 2014). Leon Salim, *Bung Sjahrir Pahlawan Nasional*, merupakan buku peringatan wafatnya Sjahrir pada tahun yang sama. Leon Salim selaku penulis memaparkan “pembelaan-pembelaan” terhadap Sjahrir yang dikhianati oleh negaranya sendiri (Salim, 1966). Hamid Algadri, *Prime Minister Sjahrir as Statesman and Diplomat: How the Allies Become Friends of Indonesia and Opponents of the Dutch (1945-1949)*, menceritakan peranan Sutan Sjahrir dalam masa revolusi kemerdekaan Indonesia (Algadri, 1995). YB Mangunwijaya, “Dilema Sutan Sjahrir: Antara Pemikir dan Politikus, berisi tentang perjalanan karir politik Sjahrir pada awal masa kemerdekaan RI (Mangunwijaya, 1994). Rudolf Mrazek, *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*, mengisahkan sejarah keluarga Sjahrir dengan penggunaan sumber yang kaya melalui koran sezaman, wawancara keluarga, dan arsip-arsip yang belum banyak disentuh sejarawan (Mrazek, 1996). Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*, karya ini fokus kepada fase kehidupan Sjahrir di masa pendudukan Jepang. Di dalamnya dipaparkan tentang bagaimana pergerakan yang dibangun oleh Sjahrir secara *underground* bersama kelompoknya yang anti fasis (Legge, 2003).

Karya-karya tersebut di atas menunjukkan kajian tentang pemikiran kebudayaan Sutan Sjahrir relatif belum diungkap dan dibahas oleh para peneliti sejarah. Padahal Sutan Sjahrir ialah salah seorang *founding fathers* Indonesia yang pemikiran-pemikirannya sangat penting untuk ditelaah. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan seperti apa gagasan Sutan Sjahrir dalam bidang kebudayaan, dan apa faktor-faktor budaya yang melahirkan pemikiran-pemikiran kultural tersebut.

Metode

Penelitian ini bertujuan menjabarkan gagasan kebudayaan Sutan Sjahrir dalam berbagai media terbitan sepanjang periode 1931-1945. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi dan (4) historiografi. Tahap pertama merupakan heuristik atau pengumpulan sumber. Dikarenakan penelitian ini tentang pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir mengenai kebudayaan tahun 1931 sampai dengan 1945, maka sumber-sumber yang dikumpulkan ialah tulisan-tulisan Sutan Sjahrir selama periode tersebut. Beberapa sumber tersebut ialah; *Pikiran dan Perjuangan*; *Perjuangan Kita*; *Renungan dan Perjuangan*; *Majalah Daulat Ra'jat*; *Poedjangga Baroe* dan *Ilmoe dan Masyarakat*. Selanjutnya ialah tahap kritik sumber. Kritik sumber terbagi atas dua jenis: kritik intern dan kritik ekstern. Penulis mengecek kevalidan sumber dengan mencocokkan isi tulisan yang ada dengan konteks pada zaman di mana sumber tersebut diterbitkan. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, dan historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Sutan Sjahrir lahir di Padangpanjang, 5 Maret 1909 (Salim, 1966). Ayahnya ialah Mohammad Rasad gelar Maharaja Sutan bin Sutan Leman gelar Sutan Palindih yang berasal dari Koto Gadang dan ibunya bernama Putri Siti Rabiah yang berasal dari Natal, Tapanuli Selatan (Santoso, 2014). Mohammad Rasad lahir pada 29 November 18663 dan berasal dari keluarga jaksa (Mrazek, 1996). Kakek Mohammad Rasad adalah seorang jaksa. Anak dari kakek ayah Sjahrir (kakek Sjahrir), Sutan Leman gelar Sutan Palindih, juga adalah seorang jaksa. Seperti kebanyakan orang-orang Koto Gadang lainnya, keluarga ayah Sjahrir adalah keluarga terpelajar. Ini tidak lepas dari masyarakat Koto Gadang yang secara ekonomi mapan karena memiliki kerajinan emas dan perak serta mendapatkan kesempatan menikmati kebijakan politik etis yang dilaksanakan oleh kolonial Belanda dengan membuka sekolah-sekolah Barat yang pada akhirnya menjadikan masyarakat Koto Gadang “naik kelas” (Anwar, 2010).

Meski lahir di Padangpanjang, namun Sjahrir tidak memiliki kenangan di kota itu. Pada usia satu tahun, ia pindah ke Jambi lalu di usianya yang keempat, dia menetap di Medan, kota di mana ia banyak menghabiskan masa kecilnya. Ini terkait dengan pekerjaan ayahnya yang seorang jaksa sehingga mengharuskan keluarganya selalu berpindah tempat tinggal. Di Medan, keluarga Sjahrir tinggal di kawasan elite di Jalan Mantri, Kelurahan Aur, Medan Maimun (Tempo, 2017). Sjahrir menempuh pendidikan dasar di *Europeesche Lagere School* (ELS) Medan. Pagi hari ia bersekolah, sorenya ia mengaji bersama orang tuanya dan ulama Medan. Tamat dari ELS tahun 1920, Sjahrir melanjutkan pendidikan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) yang juga berada di Medan. Selama bersekolah di sana, ia tetap bersepakbola dan banyak membaca buku. 1923, Sjahrir lulus MULO dan baru pada tahun 1926 ia berangkat ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya di *Algemene Middelbare School* (AMS) jurusan *Westers Klassieke Afdeling* (jurusan Budaya Barat Klasik atau jurusan A). Di Bandung ia tinggal bersama saudara tirinya, Raden, di Jalan Dr. Samjudo (Santoso, 2014). Setamat dari AMS Bandung, pada bulan Juni tahun 1929 Sjahrir pergi ke Belanda untuk melanjutkan sekolah.

Mulanya Sjahrir mendaftar kuliah ke Fakultas Hukum *Gemeente Universiteit van Amsterdam*. Lalu pindah mengikuti kawan-kawannya ke *Leiden School of Indology*. Sjahrir pada masa ini acapkali melakukan diskusi tentang politik dan mempelajari pemikiran para filsuf sosialis seperti Otto Bauer, Hendrik de Man, Rosa Luxemburg, Karl Kautsky, serta Engel dan Marx. Bersama Hatta, Sjahrir mewakili Perhimpunan Indonesia untuk mengikuti kongres bangsa-bangsa terjajah di Belgia. Kongres itu menghasilkan Liga Anti Imperialisme yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah di seluruh dunia (Santoso, 2014; Tempo, 2017).

Pada 1929, para pemimpin organisasi nasionalis terbesar di Indonesia saat itu, Partai Nasional Indonesia (PNI), ditawan oleh Belanda. Mereka ditawan karena delik mengganggu ketentraman umum. Keanggotaan PNI terpecah ke dalam 3 kelompok: Partai Rakyat Indonesia, Partai Indonesia dan “golongan merdeka.” Kelompok terakhir ini adalah orang-orang yang tidak setuju PNI dibubarkan meski pemimpinnya dipenjarakan Belanda. Golongan merdeka ini menerbitkan jurnal *Daulat Ra'jat* dan mengadakan kongres pada tahun 1932 di Yogyakarta. Mereka bersepakat untuk mendirikan partai Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) yang diketuai oleh Sukemi. Melihat kondisi pergerakan di tanah air yang begitu memprihatinkan, Hatta dan Sjahrir memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Sjahrir pulang lebih dulu, ia sampai di Indonesia pada akhir Desember 1931. Sementara

Hatta akan menyusul setelah menyelesaikan studinya di Belanda. Sjahrir dengan cepat bergabung bersama golongan merdeka dan menjadi pimpinan *Daulat Ra'jat*. Pada kongres kedua, Juni 1932 di Bandung, Sjahrir naik sebagai ketua PNI dan Sukemi yang digantikan menjadi wakilnya (Mrazek, 1994).

26 Februari 1934, Sjahrir ditangkap. Sjahrir dibawa ke Boven Digoel, Papua. Ia berada di kamp pengasingan itu sampai Januari 1936 untuk selanjutnya dipindahkan ke Banda Naira, Kepulauan Maluku (Salim, 1966). Pada 1941 Sjahrir bersama Hatta dibawa ke Sukabumi, Jawa Barat. Kondisi ini berlangsung hingga Belanda menyerah kepada Jepang dan Jepang menduduki Indonesia. Setelah kemerdekaan Sutan Sjahrir menjadi ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP) yang bertugas untuk membantu presiden seperti membentuk kabinet dan menjadi badan legislatif sementara. Atas permintaan Soekarno, Sjahrir menjadi perdana menteri Indonesia di bulan November 1945 (Kahin, 2003).

Gagasan Sutan Sjahrir tentang kebudayaan dimulainya dari pemahaman apa yang ia sebut sebagai mental rendah diri tersebut efek penjajahan. "Selama pada kita masih ada kemauan untuk hidup, selama itu pula kita diberi karunia—bahkan dalam keadaan-keadaan yang sepahit-pahitnya sekalipun untuk mengakui dan menikmati keindahan hidup" (Sjahrir, 1990).

Gagasan Sutan Sjahrir mengenai kebudayaan Indonesia tergambar dalam berbagai tulisannya dalam majalah bernama Poedjangga Baroe. Poedjangga Baroe berusaha untuk membangun kehidupan kultur di Indonesia. Poedjangga Baroe sebuah majalah bulanan yang menjadi pionir untuk membentuk sebuah kebudayaan baru di Indonesia (Sjahrir, 1939). Poedjangga Baroe dimotori oleh sekelompok kaum muda terpelajar yang sadar akan kemajuan kesusastraan di Indonesia. Mereka memiliki preferensi kebudayaan dan kesusastraan borjuis (*burgerlijk*), oleh karena itu cita-cita kebudayaan baru yang ingin mereka capai adalah Indonesia yang berkebudayaan dan berkesusastraan seperti Barat (Sjahrir, 2000). Hal ini tidak mengherankan Sjahrir karena memang seperti itulah semangat zaman yang sedang tumbuh pada waktu itu. Namun, Sjahrir berpendapat bahwa meskipun progresif, pergerakan Poedjangga Baroe itu tidaklah harus memusuhi rakyat yang tidak berkesempatan menikmati kebudayaan Barat (Sjahrir, 1939).

Sjahrir melanjutkan tulisannya dengan mengaitkan antara kesusastraan dengan rakyat. "Demikian pula dengan masalah kesusastraan dan rakyat. Pertanyaannya bukanlah: perlukah kesusastraan dihadapkan dan didasarkan pada kepentingan rakyat? Tetapi justru, bagaimanakah seharusnya kesusastraan itu diciptakan agar dapat berguna untuk rakyat Indonesia?" (Sjahrir, 1939).

Kesusastraan kita tidak harus direndahkan nilainya sehingga dapat memuaskan kebutuhan rohani rakyat yang belum diasah dan masih primitif. Kesusastraan kita harus dapat mendidik rakyat banyak, supaya mereka dapat menghargai pikiran dan perasaan. Kesusastraan kita harus dapat mendorong pikiran dan perasaan rakyat ke tingkat yang lebih tinggi." Kesusastraan Indonesia tidak perlu naturalistik (hanya menggambarkan keadaan rakyat) tetapi harus realistik dan sosialis (mendidik untuk bergerak menghilangkan penderitaan rakyat). Untuk menciptakan kesusastraan yang seperti itu, menurut Sjahrir, para pujangga harus memiliki penglihatan dan pemahaman yang baik terhadap keadaan rakyat. Hal yang juga perlu dimiliki pujangga Indonesia adalah bekal pengetahuan tentang kesusastraan dunia sebagai rujukan dan inspirasi menulis sastra (Sjahrir, 1990).

Pada akhirnya Sjahrir berpendapat bahwa Indonesia harus menentukan jalan kebudayaannya sendiri yang tidak Timur dan tidak juga Barat.

“...Tapi mengapa kita mesti memilih antara budak dan tuannya, mengapa mesti memilih antara Barat yang kapitalis dan Timur yang menghamba? Kita tidak perlu menginginkan yang satu atau yang lain: kita bisa menolak kedua-duanya, sebab kedua-duanya sesungguhnya harus dan sedang menjadi masa silam” (Sjahrir, 1990).

Kesimpulan

Pemikiran Kebudayaan Sutan Sjahrir dipengaruhi oleh jiwa zaman dan ikatan kebudayaan yang berada di sekelilingnya. Kebudayaan Timur tidak bisa membawa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Ini dikarenakan budaya Timur yang fatalis dan pasif yang menyebabkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang rendah diri dan suka menyalahkan bangsa asing sehingga perkembangan bangsa Indonesia menjadi terhambat. Untuk memajukan kebudayaan Indonesia, dalam pikiran Sutan Sjahrir, Indonesia harus menemukan jalannya kebudayaannya sendiri. Jalan yang tidak Timur dan juga tidak Barat. Ini disebabkan oleh lingkungan di Indonesia yang berbeda dengan lingkungan negara tempat kedua budaya tersebut tumbuh subur.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak lain untuk menambah keluasan kajian tentang sejarah pemikiran dan memperkaya penulisan sejarah di jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Manfaat lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menjadi rujukan bagi lembaga tertentu yang membutuhkan kajian tentang pemikiran kebudayaan Sutan Sjahrir.

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal membahas secara detil gagasan kebudayaan Sutan Sjahrir, terutama pasca kemerdekaan. Ruang membaca gagasan Sutan Sjahrir pasca kemerdekaan menjadi menarik kala ia kemudian dipinggirkan dalam arena kekuasaan, ditahan, dan meninggal dalam tahanan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Alqadri, H. (1995). *Prime Minister Sjahrir as Statesman and Diplomat: How the Allies Become Friends of Indonesia and Opponents of the Dutch (1945 – 1949)*. Pustaka LP3ES.
- Anwar, R. (2010). *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan*. Kompas.
- Kahin, G. M. (2003). *Nationalism and revolution in Indonesia*. Cornell University Press.
- Legge, J. D. (2003). *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir* (Terjemahan). Pustaka Utama Grafiti-Freedom Institute.
- Mangunwijaya, Y. (1994). Dilema Sutan Sjahrir: Antara Pemikir dan Politikus. In *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Prisma.
- Mihardja, A. K. (1986). *Polemik Kebudayaan*. Balai Pustaka.

Alif Maulana, Midawati

- Mrazek, R. (1994). *Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia*. Cornell University.
- Mrazek, R. (1996). *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* (Terjemahan, Ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, L. (1966). *Bung Sjahrir Pahlawan Nasional*. Masa Depan.
- Santoso, L. (2014). *Sutan Sjahrir: Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang Bangsa*. Palapa.
- Sjahrir, S. (1939, July 1). Kesoesastraan dan Rakjat. *Poedjangga Baroe*.
- Sjahrir, S. (1990). *Renungan dan Perjuangan*. Djambatan-Dian Rakyat.
- Sjahrir, S. (2000). *Pikiran dan Perjuangan*. Jendela.
- Tempo. (2017). *Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil*. Tempo-KPG.